

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan hal yang paling penting dalam penelitian karena memuat teori relevan yang digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti serta sebagai dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis).

2.1.1 *Teori Sinyal (Signalling Theory)*

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2018) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Jogiyanto, 2017). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif

menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.

2.1.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mencari keuntungan yang maksimal bagi perusahaannya. Jika perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut maka perusahaan dapat dinilai memiliki kinerja perusahaan yang baik. Di lain pihak, perusahaan yang tidak dapat mencapai tujuannya perlu untuk menganalisa bagaimana kinerja perusahaan tersebut sehingga dapat mengupayakan langkah-langkah yang dapat digunakan untuk membuat kinerja suatu perusahaan menjadi baik. Kinerja juga merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang sudah dilakukan (D. F. Hutabarat, 2021)

Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat dan diukur dengan menganalisa laporan keuangan berdasarkan rasio keuangan.

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil kegiatan operasi suatu perusahaan dalam bentuk angka-angka keuangan yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan pada periode tertentu dan dapat dikatakan sebagai alat analisis untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dalam melakukan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

2. Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut D. F. Hutabarat (2021:3) ada beberapa tujuan penilaian kinerja keuangan perusahaan yang dapat ditunjukkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas.

Dengan mengetahui hal ini maka dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas

Dengan mengetahui hal ini dapat mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas

Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha

Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Secara umum dapat dikatakan kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana dengan asset yang tersedia perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan manajemen (khususnya manajer keuangan) dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

3. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan

beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 (delapan) macam, menurut Jumingan (2019:242) yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per-Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana kondisi keuangan pada suatu perusahaan baik menyangkut aspek penghimpunan dana ataupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator-indikator diatas. Kinerja keuangan pada penelitian ini diukur menggunakan metode umum yaitu analisis rasio. Karena lebih

mencerminkan situasi yang sebenarnya dengan angka pada laporan keuangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2017:52) Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang dapat menjelaskan kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu serta dapat membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk memperlihatkan bagaimana risiko dan peluang yang ada pada suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:110) terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja suatu perusahaan, setiap jenis rasio yang digunakan memberikan makna tertentu dalam hal posisi yang diinginkan. Rasio tersebut meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian.

2.1.3 *Return on Assets* (ROA)

1. Pengertian *Return on Assets* (ROA)

Menurut Hayat dkk (2018:109) *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Brigham dan Houston (2018:148) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total aset yang mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak.

Menurut Kasmir (2016:115), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan investor untuk menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio ini menggambarkan kemampuan asset-asset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba, bisa dikatakan bahwa ROA dapat menunjukkan bagaimana tingkat efektifitas suatu perusahaan dalam menggunakan asset-assetnya untuk menghasilkan pendapatan

sesuai dengan kontrolnya. Aset yang dimaksud merupakan keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri ataupun modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan sebagai kelangsungan hidup perusahaan.

2. Perhitungan *Return on Assets* (ROA)

Menurut Hayat dkk (2018:109) *Return on Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 *Earning per Share* (EPS)

1. Pengertian *Earning per Share* (EPS)

Para investor sangat membutuhkan informasi *Earning per Share* (EPS) karena merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan laba usaha per saham. Menurut Kasmir (2016:207) *Earning per Share* (EPS) rasio digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Menurut Tandelilin (2017:374) *Earning per Share* (EPS) dapat menunjukkan seberapa besar laba bersih suatu perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan.

Menurut Fahmi (2017:154) *Earning per Share* (EPS) diartikan sebagai bentuk pemberian laba (keuntungan) yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap saham yang dimiliki oleh pemegang saham.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio keuangan yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh per lembar saham yang beredar, serta dapat menunjukkan keuntungan yang akan diterima oleh

pemegang saham atas setiap lembar saham yang dimilikinya. Prospek perusahaan yang baik memiliki laba per saham tinggi, sedangkan jika laba per saham rendah menunjukkan bahwa prospek perusahaan kurang baik dan apabila laba persaham nilainya negatif maka perusahaan dalam kondisi tidak baik.

2. Pentingnya *Earning per Share* (EPS)

Menurut Tandelilin (2017:366) *Earning per Share* (EPS) perlu diutamakan dalam analisis perusahaan dikarenakan oleh beberapa sebab :

- 1) Laba per saham biasa digunakan sebagai estimasi nilai instrinsik saham.
- 2) Diveden yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari laba (earning).
- 3) Terdapat hubungan antara perubahan laba (earning) dengan perubahan harga saham perusahaan.

3. Perhitungan *Earning per Share* (EPS)

Menurut Tandelilin (2017:374) *Earning per Share* (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Rumus ini yang digunakan sebagai acuan perhitungan *Earning per share* (EPS) dalam penelitian ini.

2.1.5 *Debt to Equity Ratio* (DER)

1. Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Selama ingin mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya maka para investor mengamati rasio hutang (leverage ratio). Salah satu alat ukur untuk menghitung rasio hutang (leverage ratio) yaitu dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio utang terhadap ekuitas.

Menurut Fahmi (2017:128) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan supaya besarnya jaminan yang tersedia pada perusahaan dapat dilihat oleh kreditor. Sehingga Kreditor dapat mengetahui jumlah dana yang ia sediakan dengan jumlah dana pemilik perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas suatu perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dapat dicari dengan membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini dapat menunjukkan jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Atau dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Dapat disimpulkan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan seluruh asset yang dimiliki, selain itu pihak kreditor juga menggunakan rasio ini sebagai jaminan sebelum memberikan kredit. Ketika nilai DER suatu perusahaan tinggi menunjukkan dana (total hutang) yang diambil dari luar sangat besar dibandingkan dengan total modal sendiri, hal tersebut kurang baik karena dapat menyebabkan semakin besarnya resiko perusahaan (gagal bayar), jika terjadi likuidasi perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

2. Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Fahmi (2017:76) *Debt to Equity* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.6 *Price Book Value* (PBV)

1. Pengertian *Price Book Value* (PBV)

Menurut Houston (2018) *Price Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku perlembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham, apakah *overvalued* atau *undervalued*. Jika semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. *Price Book Value* (PBV) merupakan salah satu indikator untuk menilai perusahaan. PBV dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Rasio *Price Book Value* menunjukkan berapa banyak yang membiayai aset bersih perusahaan. Nilai buku atau book value hanya memberikan perkiraan nilai terhadap suatu perusahaan ketika likuidasi dibutuhkan.

2. Perhitungan *Price Book Value* (PBV)

$$\text{Price Book Value} = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

2.1.7 *Return* Saham

1. Pengertian *Return* Saham

Menurut Sri Hermuningsih dan Anisya (2018:78-89) *Return* Saham disebut juga sebagai pendapatan saham dan merupakan perubahan nilai harga saham periode t dengan t-1. Dan berarti bahwa semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi return saham yang dihasilkan.

Menurut Tandellin (2017: 105) *Return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas berinvestasi yang dilakukannya. *Return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu :

- a. *Yield*, komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. *Yield* hanya berupa angka nol (0) dan positif (+).
- b. *Capital gain (loss)*, komponen return yang merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu keuntungan (kerugian) bagi investor. *Capital gain* berupa angka minus (-), nol (0) dan positif (+)

Secara sistematis return suatu investasi dapat ditulis, yakni :

$$\text{Return total} = \text{yield} + \text{capital gain (lost)}$$

2. Jenis-jenis *Return* Saham

Menurut Jogiyanto Hartono (2017 : 195) ada dua jenis return yaitu Return realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. Return ini dihitung dengan menggunakan data historis. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi juga berguna dalam penentuan return ekspektasi (*expected return*) dan risiko yang akan datang. *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh para investor di masa yang akan datang. Dari teori definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis return terdiri dari:

- a. *Historical return* saham

Historical return saham merupakan return yang telah terjadi, dan penghitungannya menggunakan data historis perusahaan yang berguna untuk mengukur kinerja perusahaan. *Historical return* berguna juga untuk menentukan return ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa yang akan datang.

Beberapa pengukuran *historical return* yang banyak digunakan adalah *return total* (*total return*), *relatif return* (*return relative*), *kumulatif return* (*return cumulative*) dan *return* yang disesuaikan

(*adjusted return*). Sedang rata-rata dari *return* dapat dihitung berdasarkan rata-rata aritmatika (*arithmetic mean*) dan rata-rata geometrik (*geometric mean*). Rata-rata geometrik banyak digunakan untuk menghitung rata-rata return beberapa periode, misalnya untuk menghitung return mingguan atau return bulanan yang dihitung berdasarkan rata-rata geometrik dari return- return harian. Untuk perhitungan return seperti ini, rata-rata geometrik lebih tepat digunakan dibandingkan jika digunakan metode rata-rata aritmatika biasa.

b. *Expected Return* (Ekspetasi)

Return ini digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. *Return* ini lebih penting dibandingkan *return* historis (realisasi) karena *return* ini yang diharapkan oleh semua investor di masa yang akan datang. *Return* ekspetasian (*expected return*) dapat dihitung berdasarkan beberapa cara sebagai berikut ini :

1. Berdasarkan nilai ekspetasian masa depan.
2. Berdasarkan nilai-nilai *return* historis.
3. Berdasarkan model *return* ekspetasian yang ada.

3. Komponen Pengembalian *Return* Saham

Abdul Halim (2018 : 34) *Return* Saham terdiri dari dua komponen utama, yaitu:

- a) *Capital gain* yaitu merupakan keuntungan bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual di atas harga beli yang keduanya terjadi di pasar sekunder.

- b) *Yield* merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima secara periodik. Misalnya berupa deviden atau bunga.

4. Faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham

Jogiyanto (2017 : 198) Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi return saham itu sendiri, beberapa faktor yang mempengaruhi harga atau return saham baik yang bersifat makro maupun mikro. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

- a) Faktor makro yaitu faktor-faktor yang berada di luar perusahaan, antara lain:

1. Faktor Makro Ekonomi

- a. Inflasi
- b. Suku Bunga
- c. Kurs Valuta Asing
- d. Tingkat pertumbuhan ekonomi
- e. Harga bahan bakar minyak di pasar internasional
- f. Indeks harga saham regional

2. Faktor Makro Non Ekonomi

- a. peristiwa politik domestic
- b. Peristiwa sosial
- c. Peristiwa politik Internasional

- b) Faktor Mikro Ekonomi

Faktor Mikro yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan. Informasi yang didapat dari kondisi intern perusahaan yang berupa informasi keuangan, informasi non keuangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi Return terdapat 2 (dua) macam analisis untuk menentukan *Return* Saham secara garis besar, yaitu informasi

fundamental dan informasi teknikal. Informasi fundamental diperoleh dari intern perusahaan meliputi deviden dan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, karakteristik keuangan, ukuran perusahaan sedangkan informasi teknikal diperoleh di luar perusahaan seperti ekonomi, politik dan finansial.

5. Perhitungan *Return* Saham

a) *Abnormal Return*

Return yang tidak normal yang positif menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh lebih besar yaitu antara *actual return* dan *expected return*. Berkaitan dengan peristiwa pemecahan saham, apabila terjadi abnormal return yang positif setelah pemecahan saham dapat memberikan keuntungan diatas normal pada investor dan sebaliknya jika terdapat *abnormal return* yang negatif menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh dibawah normal. Uji efisiensi pasar modal yaitu dengan menganalisis return yang tidak normal yang terjadi. *Abnormal return* merupakan kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi terhadap return normal. Studi peristiwa merupakan analisis return tidak normal (*abnormal return*) dari sekuritas yang mungkin terjadi disekitar pengumuman dari suatu peristiwa. Dengan demikian return tidak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara return sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$$

Keterangan:

AR_{it} : return tidak normal saham i pada periode peristiwa ke t

Rit : return sesungguhnya yang terjadi untuk saham ke i pada periode peristiwa ke-t;

E (Rit): *expected return* saham ke i untuk periode peristiwa ke- t

b) Return realisasi (*actual return*)

Jogiyanto (2017: 196) Return realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Actual return* digunakan dalam menganalisis data adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham individual periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan deviden, dapat ditulis dengan rumus:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

R_{i,t} = *Return* Saham i pada waktu t

P_{i,t} = Harga Saham i pada periode t

P_{i,t-1} = Harga Saham pada i periode t-1

c) *Historical Return* Saham

Historical return saham merupakan tingkat pengembalian dari investasi yang dihitung yang berdasarkan data historis yang instrumen tersebut dimasa yang telah lalu. Dalam hal ini, terdapat 2 komponen yang dihitung dalam perhitungan ini. Berikut adalah rumus perhitungan *historical return* saham:56

$$TR_t = (D_{t+1} / P_t) + (P_{t+1} - P_t / P_t)$$

TR_t = *Total return* pada periode t

D_{t+1} = Dividen pada periode t +1

P_t = Harga saham pada periode t

P_{t+1} = Harga saham pada periode t +1

d) *Return* ekspektasi (*Expected return*)

Return ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa yang akan datang. Adapun perhitungan *Expected return* menurut Brown dan Waren dalam yaitu:

$$E(R_{it}) = R_{mt}$$

Keterangan:

$E(R_{it})$ = Tingkat keuntungan saham yang diharapkan pada hari ke t

R_{mt} = Tingkat keuntungan pasar pada periode t

2.1.8 Pandemi Covid-19

Covid-19 yang dikenal sebagai virus corona yang mempunyai arti crown atau mahkota, karena jika virus Covid-19 dilihat menggunakan mikroskop bentuknya terlihat seperti mahkota. Kemudian arti dari pandemi merupakan terjadinya wabah suatu penyakit yang menyerang banyak korban, serempak di berbagai negara (AllianzCare, 2020). Pandemi Covid-19 merupakan suatu peristiwa menyebarnya penyakit koronavirus 2019 di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2.

Pada tanggal 1 Desember 2019 Covid-19 pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Bermula oleh adanya kasus Pneumonia di Wuhan, China. Pneumonia sendiri adalah penyakit paru-paru basah yang mengakibatkan peradangan pada kantong udara di salah satu atau kedua paru-paru. Covid-19 ditemukan menginfeksi binatang buas yang di duga yaitu binatang kelelawar dan ular yang telah menular ke manusia, kemudian penyebarannya ditularkan dari manusia yang sudah terinfeksi Covid-19 kepada manusia, terinfeksi tersebut melalui air liur dan kontak dekat dengan yang terinfeksi Covid-19 (WHO, 2020).

Pada tanggal 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi, selain menetapkan status global pandemi tersebut,

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga mengonfirmasi bahwa COVID-19 merupakan darurat internasional. Disebut sebagai darurat internasional karena setiap klinik dan rumah sakit di seluruh dunia disarankan oleh WHO untuk dapat mempersiapkan diri dalam menangani pasien yang mengalami penyakit COVID-19 meskipun belum ada pasien yang terdeteksi.

2.1.9 *Event Study*

Event study merupakan penelitian yang mengamati dampak dari pengumuman informasi terhadap harga sekuritas. Penelitian event study umumnya berkaitan dengan seberapa cepat suatu informasi yang masuk ke pasar dapat tercermin pada kondisi perekonomian. Studi peristiwa (*event study*) menggambarkan sebuah teknik riset keuangan empiris yang memungkinkan seorang pengamat menilai dampak dari suatu peristiwa terhadap kondisi perusahaan. Seorang analis pasar modal mungkin hendak menguji dampak dari kebijakan perubahan dividen terhadap harga saham, misalnya. Sebuah studi peristiwa mungkin akan menguantifikasi hubungan antara perubahan dividen dengan imbal hasil saham. Dengan menggunakan hasil dari studi seperti itu bersamaan dengan berbagai alat yang superior untuk memprediksi perubahan dividen, maka secara prinsip seorang analis dapat memperoleh laba perdagangan yang superior (Jogiyanto, 2015).

Event study dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi (*information content*) dari suatu pengumuman dan dapat juga digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat. Pengujian kandungan informasi dan pengujian efisiensi pasar bentuk setengah kuat merupakan dua pengujian yang berbeda. Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi (*information content*), maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan return sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan abnormal return. Jika digunakan abnormal return, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang mempunyai kandungan informasi

akan memberikan abnormal return kepada pasar. Sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak memberikan abnormal return kepada pasar (Jogiyanto, 2017).

2.2 *Review* Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memerlukan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan dan pembandingan dalam menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama pandemi Covid-19.

Berikut hasil penelitian dari para peneliti terdahulu, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Mantiri dan Tulung (2022) memiliki tujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebelum dan saat pandemi Covid-19. Hasil penelitian menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada variable: debt to equity ratio, return on equity, net profit margin, dan earning per share, sedangkan pada variable current ratio dan total asset turnover terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan sebelum dan saat Covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Moorey (2020) memiliki tujuan untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris pengaruh Return On Asset, Return On Equity dan Earning Per Share terhadap harga saham pada perusahaan Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan EPS berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan ROA, ROE dan EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunandes (2021) Tujuan penelitian ini adalah menganalisis return saham dan harga saham sebelum pandemi dan saat pandemi Covid-19 pada IDX30 di BEI. Analisis ini menghasilkan kesimpulan tidak terdapat

perbedaan abnormal return IDX30 sebelum dan saat pandemi covid-19, demikian pula tidak terdapat perbedaan return saham IDX30 sebelum dan saat pandemi covid-19, ini menunjukkan bahwa dengan indeks masih dianggap memberikan kinerja baik meskipun terjadi pandemi. Hasil berikutnya adalah terdapat perbedaan harga saham IDX30 di BEI sebelum pandemi dengan saat peristiwa Covid-19, investor juga masih ragu-ragu untuk memegang saham indeks IDX30 meskipun sudah dianggap baik, hal ini terbukti dengan masih adanya perbedaan harga saham sebelum dan saat pandemi covid 19.

Penelitian yang dilakukan oleh Viaranti dan Handri (2021) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa signifikan dan perbandingan profitabilitas saham sector transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan saat adanya pandemi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan aspek Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) saat adanya pandemi covid-19, sedangkan aspek Return On Equity (ROE) mengalami peningkatan saat adanya pandemi covid-19. Dilihat dari hasil uji beda perbedaan profitabilitas sebelum dan saat adanya pandemi covid-19 dinilai aspek Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) mengalami signifikan sedangkan aspek Return on Equity (ROE) tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Artini (2016) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh suku bunga SBI dan inflasi, serta fundamental perusahaan (earning per share, return on equity, dan debt to equity ratio) terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014. Hasil analisis data menunjukkan bahwa earning per share (EPS) dan return on equity (ROE) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel suku bunga SBI, inflasi, dan debt to equity ratio (DER) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 di BEI periode 2011-2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Jati dan Jannah (2022) bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan likuiditas, leverage, profitabilitas dan rasio pasar dari

dampak sebelum dan saat adanya pandemi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata dari variabel likuiditas dan leverage sebelum dan saat pandemic covid-19. Sedangkan variabel profitabilitas dan PER tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata sebelum dan saat pandemic covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Alipudin dan Oktaviani (2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh earning per share (EPS), return on equity (ROE), return on assets (ROA) dan debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI secara simultan. Hasil pengujian menunjukkan earning per share (EPS), return on equity (ROE), return on assets (ROA) dan debt to equity ratio (DER) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartiko dan Rachmi (2021) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020 sebanyak 49 perusahaan. Data yang dihimpun berasal dari data laporan keuangan interim yang dipublikasi BEI setiap bulannya dengan rentang Maret 2020 sampai dengan Desember 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM, ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Hani Fitria Rahmani (2019) bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh variabel Return On Asset (ROA), Price Earing Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Debt To Equiy Ratio (DER) dan Price To Book Value (PBV) terhadap nilai harga saham pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, baik secara simultan maupun parsial. Hasil penelitian secara parsial ROA, PER dan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS dan PBV memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachman dan Arifian (2022) Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh laba per saham, debt-to-equity ratio, dan return on equity terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi yang ditampilkan di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2016 dan 2020. Earning per share, debt- rasio ekuitas, dan pengembalian ekuitas adalah variabel independen dalam proyek ini. Penelitian ini menggunakan metode explanatory cross-sectional. Jenis investigasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah investigasi deskriptif dan eksperimental. Data penelitian ini berasal dari 11 perusahaan sub sektor farmasi di Indonesia yang tampil di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2016 - 2020. Subjek penelitian ini direduksi dari sebelas menjadi tujuh perusahaan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan metode non-probabilitas. pendekatan sampling dan pendekatan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan taraf signifikansi 5% pada program Eviews10 untuk menganalisis data. Berdasarkan data, earning per share dan return on equity berpengaruh positif dan substansial terhadap harga saham. Namun, selama tahun 2016 hingga 2020, debt to equity ratio tidak berpengaruh secara substansial terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi yang ditampilkan di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, kontribusi laba bersih per saham, debt-to-equity ratio, dan return on equity atas harga saham adalah 81,22 persen, serta sisanya 18,78 persen dijelaskan oleh komponen di luar model penilaian.

Penelitian yang dilakukan oleh Abedalqader, Lara, Safdar, Zheng, Jacob (2020) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan emiten China. Kami menemukan bahwa perusahaan kecil dan menengah paling terpengaruh oleh pandemi ini, selain itu analisis kami mengungkapkan bahwa area dan industri yang paling parah terkena dampak COVID-19 mengalami penurunan kinerja keuangan yang lebih tajam seiring dibandingkan dengan industri lainnya. Temuan penelitian ini memiliki implikasi luas bagi pembuat kebijakan, karena terbukti bahwa pemerintah, bank, badan pengatur, dan bank sentral harus menggabungkan kekuatan untuk mengatasi dampak keuangan dan ekonomi dari krisis COVID-19. Mereka harus datang

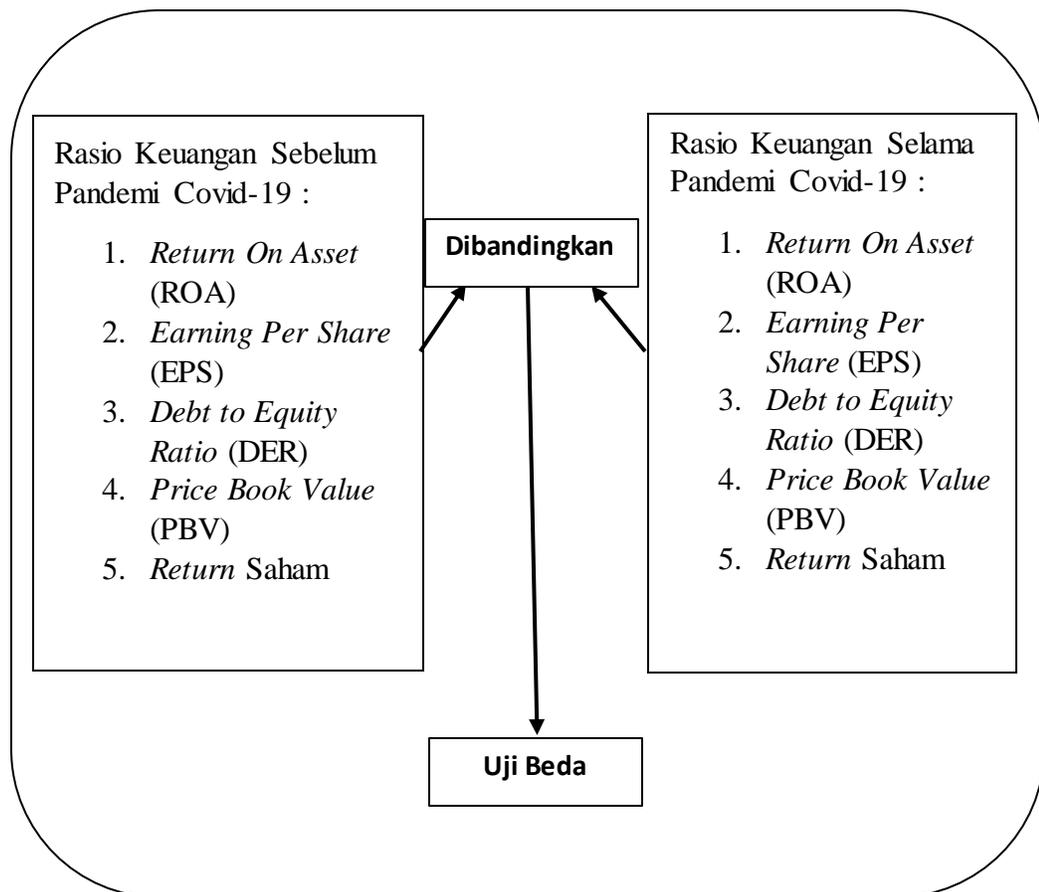
dengan kebijakan yang komprehensif untuk mengatasi dampak buruk dari krisis tersebut di masa depan juga. Tindakan seperti membuktikan pinjaman dan menjadwalkan ulang pinjaman yang ada ke sektor yang paling terpuakul seperti pariwisata, industri penerbangan, dll. adalah titik awal. Pengungkapan fakta dan angka oleh pejabat mengenai status layanan kesehatan jumlah infeksi dapat mengurangi kemungkinan situasi panik di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Enni Safitri, Tatang, Almasdi, Nik Herda (2021) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah modal intelektual memoderasi pengaruh debt-to-equity ratio dan earning per share terhadap nilai pasar ekuitas. Serangkaian data historis dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan sampel dari 114 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2017 hingga 2019. Temuan menunjukkan bahwa rasio utang terhadap ekuitas mempengaruhi nilai pasar ekuitas, sedangkan laba per saham tidak mempengaruhi nilai pasar ekuitas. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa modal intelektual dapat memperkuat pengaruh debt to equity ratio terhadap nilai pasar ekuitas. Sebaliknya, modal intelektual tidak dapat memperkuat pengaruh laba per saham pada nilai pasar ekuitas.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

2.3.1 Kerangka Fikir

Kerangka konseptual adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep atau teori yang menjadi acuan penelitian. Kerangka konseptual biasanya dalam bentuk gambaran, skema atau bagan yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Berikut merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini :



2.3.2 Hipotesis atau proposisi

Menurut Sugiyono (2016:93) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian. Berdasarkan uraian kerangka konseptual sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) antara sebelum dengan selama Pandemi Covid-19.

H2 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) antara sebelum dengan selama Pandemi Covid-19.

H3 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) antara sebelum dengan selama Pandemi Covid-19.

H4 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV) antara sebelum dengan selama Pandemi Covid-19.

H5 : Terdapat perbedaan *return* saham antara sebelum dengan selama Pandemi Covid-19.